

Pengalaman Mahasiswa Mengenai Cyberbullying Di Media social

Fanny Nur Aprilia¹, Didik Sugeng² Erni Ayu Jusnita³, M Reza Ishadi Fadillah⁴ Hartopo
Eko Putro,⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Dr. Soetomo, Surabaya-Indonesia
rayu@unitomo.ac.id

ABSTRACT

Cyberbullying, which is one form of the negative impact of technological sophistication, has a significant influence on the sufferer, which often results in victims. This study aims to find out and explore students' perceptions of cyberbullying that occurs on social media. This study aims to explore student perceptions of cyberbullying. The research method used was a survey with a questionnaire as a data collection instrument. Respondents were students from various tertiary institutions who participated voluntarily. The results of the study show that the level of student awareness of cyberbullying is still quite low, even though such incidents often occur in the digital world. In addition, most students feel the need for further education about cyberbullying and how to prevent it. It is hoped that this research can provide a better understanding of student perceptions of the phenomenon of cyberbullying and can become the basis for developing more effective prevention strategies in the higher education environment.

Keywords: *Interpersonal Communication, Perception, Social Media, Cyber Bullying*

ABSTRAK

Cyber Bullying yang menjadi salah satu wujud dampak negatif dari kecanggihan teknologi memiliki pengaruh yang cukup besar bagi si penderita yang tidak jarang juga hal tersebut bisa memakan korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggali persepsi mahasiswa mengenai cyberbullying yang terjadi di media social. Penelitian ini bertujuan untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap cyberbullying. Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Responden merupakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi yang berpartisipasi secara sukarela. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesadaran mahasiswa terhadap cyberbullying masih cukup rendah, meskipun kejadian-kejadian semacam itu sering terjadi di dunia digital. Selain itu, sebagian besar mahasiswa merasa perlu adanya edukasi lebih lanjut tentang cyberbullying dan cara mencegahnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang persepsi mahasiswa terhadap fenomena cyberbullying dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan strategi pencegahan yang lebih efektif di lingkungan perguruan tinggi.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Persepsi, Media Sosial, Cyberbullying

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang terjadi pada masa kini terkesan sangat pesat, berbagai macam inovasi telah bermunculan dan menawarkan segala bentuk kemudahan bagi para pengguna teknologi. Pesatnya perkembangan teknologi tidak memungkiri menjadi salah satu landasan dan cikal bakal lahirnya media sosial seperti yang sering kita gunakan sekarang ini. Media sosial sendiri merupakan platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium atau fasilitator *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial, (Van Dijk, 2015). Media sosial sendiri memiliki beberapa macam jenis, seperti *instagram, facebook, twitter, whatsapp, youtube* dan masih banyak lainnya. Dengan fitur dan tampilan yang beragam ini media sosial juga memiliki fungsi yang tidak kalah beragam, salah satunya ialah sebagai salah satu media untuk berinteraksi dengan orang lain yang berada jauh di luar jangkauan. Namun, perkembangan teknologi ini tidak selalu datang dengan hal – hal positif saja.

Hal – hal negatif selalu memiliki peran tersendiri ketika mengulik lebih dalam tentang fungsi yang ditawarkan dari sebuah inovasi. Pintu interaksi yang semakin terbuka lebar menjadi sebuah jendela yang membawa berbagai macam dampak bagi para pengguna media sosial. Dapat menghubungkan orang – orang yang jauh, menambah relasi atau memperluas *networking* dan membuat personal *branding* menjadi sisi positif yang dimiliki sebuah media sosial. Tidak memungkiri, dari berbagai macam manfaat positif yang didapat hal ini tidak bisa menghindarkan seseorang dari dampak negatif yang ditimbulkan. Salah satunya ialah semakin maraknya kasus *bullying* yang terjadi di berbagai platform media sosial. *Bullying* sendiri merupakan tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (Sejiwa, 2008). Dalam perkembangan teknologi, kasus perundungan ini juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Bukti nyata dari fenomena ini ialah

munculnya kejadian cyber bullying yang telah hidup berdampingan dengan para generasi muda yang sudah akrab dengan kecanggihan teknologi. *Cyber bullying* yang menjadi salah satu kejahatan *cyber* yang cukup banyak memakan korban, survey yang pernah dilakukan oleh U – Report Indonesia yang melibatkan sebanyak 2.777 responden dengan presentase tanggapan sebesar 97% menunjukkan bahwasannya 45 % dari respon mengaku pernah mengalami *cyber bullying* yang bersal dari berbagai macam jenis platform digital, 19 % responden mengaku mendapatkan *cyber bullying* melalui aplikasi *chatting*, 5% lainnya mengaku mendapatkan cyber bullying melalui game online, 1% mendapatkan dari youtube dan lainnya 4%.

Cyber bullying sendiri merupakan suatu tindakan yang ditujukan kepada seseorang melalui pesan teks, e-mail, pesan gambar atau video yang bertujuan untuk mengolok-olok, memaki, dan mengancam (Williams dan Guerra, 2013). Sangat banyak para generasi muda diluar sana yang mungkin tidak sadar ketika mereka sedang melalukan bullying kepada rekan atau teman mereka sendiri, hal ini dikarenakan adanya beberapa nilai – nilai yang sedikit bergeser dan cenderung berlindung dibalik tameng sebuah candaan. Semakin mudahnya berkomunikasi melalui media sosial membuka peluang bagi orang – orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan tindak bullying baik disengaja maupun tidak disengaja yang akan berpengaruh pada korban. Tindakan yang tidak berperi kemanusiaan seperti ini tentu saja akan berdampak pada mental si korban yang mungkin berhasil dibuat merasa tidak nyaman, trauma berkepanjangan dan yang paling parah ialah memutuskan untuk mengakhiri diri tanpa berpikir panjang lagi. Dari hal – hal yang telah dipaparkan di atas, penulis ingin mengetahui tentang persepsi mahasiswa Universitas Dr. Soetomo terkait dengan fenomena-cyber bullying yang marak terjadi. Persepsi sendiri merupakan sebuah proses pemaknaan dari stimulus atau rangsangan yang diperoleh seorang individu yang didapatkan dari pengalaman dan juga proses belajar (Asrori, 2009). Proses pemaknaan atau penginterpretasian pasti akan sangat berbeda pada setiap individu tergantung dari tingkat pemahaman pada suatu permasalahan atau isu – isu yang terjadi. Keberagaman ini bisa menjadi sebuah tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui reaksi atau tindakan yang akan timbul melalui fenomena cyber bullying yang berperan sebagai sebuah stimulus. Berdasarkan pada pemaparan di atas maka, peneliti ingin melihat

bagaimana perspsi mahasiswa mengenai fenomena cyberbullying di media sosia? Hal ini dilatarbelakangi juga oleh minimnya kesadaran masyarakat terkait isu – isu *cyber bullying* yang sebenarnya memiliki dampak yang sangat besar bagi si korban.

METODE

Pendekatan penelitian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan sebuah penelitian dengan hasil berupa data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasinya. Dengan susunan alamiah dimaksudkan bahwa peneliti terjun ke lapangan. Peneliti tidak berusaha menipu variable, karena kehadirannya mungkin mempengaruhi perilaku gejala, peneliti berusaha memperkecil pengaruh ini (Achmadi dan Cholid, 2007 : 44). pun teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara dan observasi. Subjek dan objek pada penelitian ini. Subyek pada penelitian ini mengacu pada sepuluh narasumber mahasiswa Universitas Dr. Soetomo dari berbagai macam fakultas dengan data sebagai berikut.

No	Nama	Fakultas	Angkatan
1	Irsyahlina Putri	Ilmu Komunikasi	2018
2	Ilham Hardika	Teknik Informatika	2018
3	Vadio Samsuddin	Ilmu Administrasi	2019
4	Nofta Fernanda	Pertanian	2018
5	Ilham Putra	Ekonomi dan Bisnis	2018
6	Septina Ardianti	Sastra Inggris	2018
7	Dewi	Pendidikan	2018
8	Reyvaldi Zain	Hukum	2018
9	Deni Setiawan	Teknik Sipil	2018
10	Dinda Fibria	Ilmu Komunikasi	2018

DISKUSI

Pada penelitian ini, untuk melakukan proses interpretasi terhadap sebuah rangsangan atau obyek tertentu seorang individu diharuskan memiliki sebuah pemahaman terhadap suatu permasalahan atas rangsangan atau obyek tertentu. Pemahaman sendiri memiliki beberapa rangkaian proses yang harus dimiliki seorang individu agar bisa memberikan makna terhadap apa yang di indera di mana tahapan ini ialah pengetahuan, pemahaman, aplikasi dan evaluasi. Pengetahuan pada tahapan ini mengacu ke arah apa yang seorang individu ketahui terkait dengan *cyber bullying* di mana dalam hal ini seluruh narasumber dalam penelitian mendefinisikan *cyber bullying* sebagai sebuah tindakan seputar menghina, menakuti - nakuti, dan mempermalukan korban yang dilakukan secara online dengan tujuan membuat korban merasa marah, sedih dan terancam.

Pada penelitian sembilan dari sepuluh narasumber mengaku pernah mendapatkan tindakan *cyber bullying* yang didapat melalui teman dan juga orang asing di mana jenis *cyber bullying* yang didapat seputar mendapat komentar dengan nada melecehkan dan menghina. Selain itu jenis lain dari *cyber bullying* yang di dapat ialah berupa menyebarkan rumor negatif dan mengucilkan seseorang dalam sebuah grup obrolan di mana kesemuanya dilakukan melalui pesan whatsapp dan instagram. Selain itu, satu dari sepuluh narasumber mengaku hanya pernah melakukan tindakan *cyber bullying* tanpa pernah mendapatkan perlakuan *cyber bullying* yang mana jenis *bullying* yang dilakukan ialah seputar menghina korban yang dilakukan melalui pesan whatsapp. Motif dari *bullying* yang dilakukan kepada temannya ialah hanya untuk bersenang – senang tanpa ada maksud lainnya. Sementara itu, empat dari sepuluh narasumber yang mengaku pernah mengalami *cyber bullying* mengaku bahwasannya mereka juga pernah melakukan *bullying* kepada orang lain dengan jenis menghina dan mengolok – olok yang dilakukan baik secara langsung maupun melalui bantuan jejaring internet di mana mereka mengaku bahwasannya motif dari *bullying* yang dilakukan hanya untuk kesenangan semata.

Melalui data penelitian yang didapat menunjukkan adanya indikator sebuah keintiman yang dimiliki seorang individu cenderung membuka peluang bagi individu untuk

melakukan tindakan *bullying* baik yang dilakukan langsung maupun dalam bentuk *cyber* karena melalui proses wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar narasumber menceritakan tentang pengalaman *cyber bullying* yang didapatkan melalui seorang teman dan hanya ada segelintir narasumber yang mendapatkan *cyber bullying* dari orang yang tidak dikenal. Sementara itu, maraknya kasus *cyber bullying* yang terjadi di media sosial baik yang pernah dialami narasumber menunjukkan bahwasannya *cyber bullying* yang terjadi memiliki beberapa faktor pemicu yang melatar belakangi seperti kurangnya kepekaan para pengguna terkait dengan etika dalam bermedia sosial, kurangnya kontrol diri seorang individu, kurangnya rasa saling menghargai satu sama lain

Bukti nyata dari hal ini ialah seperti banyak beredarnya meme tentang presiden RI di internet. Meme sendiri merupakan sebuah gambar yang disertai dengan naras - narasi lucu, di mana hal ini dilakukan dengan berbagai macam motif seperti untuk ajang candaan, sarkasme atau pun digunakan sebagai alat penyampaian kritik terhadap pemerintah. Salah satu kasus yang terjadi ialah seperti sebuah kasus yang melibatkan universitas Indonesia di mana sebuah lembaga organisasi mahasiswa yang mencoba menyuarakan kritik mereka terhadap pemerintahan yang dituangkan melalui sebuah meme yang diunggah pada salah satu akun media sosial resmi sebuah lembaga organisasi yang dinilai sebagai tindakan yang melanggar kode etik.



Gambar 1 Meme jokowi pada instagram bem Universitas Indonesia

Berdasarkan pada gambar 1 bahwa kasus *cyber bullying* yang lainnya juga bisa menimpah seorang public figur seperti salah satu influencer bernama kekeyi yang merupakan seorang *beauty vlogger* yang kerap mendapat banyak hinaan melalui akun media sosialnya. Salah satunya ialah pada kanal youtube miliknya yang berisi rilisan musik video dari lagu berjudul “Keke Bukan Boneka”.



Gambar 2 hujatan pada kanal youtube kekeyi

Tidak hanya itu saja, *cyber bullying* juga bisa menimpah kalangan mahasiswa. Seperti yang diceritakan oleh narasumber terkait dengan *cyber bullying* yang pernah dialami oleh Irsyahlina Putri yang mengaku pernah mendapatkan sebuah komentar dengan kata – kata melecehkan pada status whatsapp miliknya yang diceritakan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Jadi waktu aku bikin status di whatsapp ada teman satu organisasi aku yang membalas story whatsappku dengan kata – kata yang menjurus ke arah seksual, dia sering komentarin bentuk bodyku dan aku ngerasa risih sama hal itu”. (*hasil wawancara dengan Irsyahlina*)

Diperkuat dengan pengalaman informan penelitian yang juga mengalami bullying di whatssap sebagai berikut:



Gambar 3 *cyber bullying* yang dialami irsyahlina putri

Selain itu *bullying* lain yang didapat oleh narasumber ialah berupa mendapat komentar dengan kata – kata yang terkesan menghina dan menjelekkan di mana hal ini dialami oleh lima dari sepuluh narasumber dengan kronologi sebagai berikut. Ilham Hardika, sebagai salah satu narasumber yang berasal dari fakultas teknik menceritakan bahwasannya dirinya mendapatkan *cyber bullying* dari seorang teman melalui pesan whatsapp di mana dirinya bercerita

“Sebenarnya kejadiannya sama teman, jadi kita lagi ngobrol biasa melalui chatting whatsapp dan saat itu juga saya baru saja kehilangan sosok ayah lalu hal itu dijadikan bahan candaan sama teman saya” . (hasil wawancara dengan Irsyahlina)

Hal tersebut diperkuat oleh pengalaman oleh informan lainnya, dalam sebuah whatsapp, sebagai berikut:



Gambar 4 *cyber bullying* yang dialami oleh ilham hardika

Hal yang tidak jauh berbeda juga dialami oleh Septina Andrianti yang merupakan salah satu narasumber yang berasal dari fakultas sastra inggris. Di mana dirinya bercerita bahwa pernah mengalami *cyberbullying* yang dilakukan oleh seorang teman yang mengomentari perihal bentuk tubuh yang dimilikinya.

“....Jadi aku dari dulu sampai sekarang itu sering kena yang namanya body shaming karena badan aku tidak seproposional cewek – cewek kebanyakan. Dan mungkin hal itu yang membuat orang – orang kurang suka melihat aku, tapi tidak jarang juga mereka ini menyindir dan juga membanding – bandingkan proposi badan aku dengan orang lain. Kayak misalnya, aku punya teman dan sudah temenan lama juga. Aku sama temanku ini ceritanya sudah lama tidak ketemu dan sekalinya ketemu kita foto – foto bareng dan biasanya langsung aku upload di media sosial. Tidak lama setelah itu, si teman aku ini komen di postingan aku “wah, sekian lama nggak ketemu kamu kok gini – gini aja ya, dari dulu kurus sekarang malah kelihatan tambah kurus. Makan yang banyak biar bisa berisi” menurutku aku mungkin maksudnya bercanda tapi jujur saja kalau aku menganggap hal itu sebagai hal yang sensitif karena hal itu berhasil membuat overthinking berhari – hari....” (”. (hasil wawancara dengan Septian)



Gambar 5 *cyber bullying* yang dialami septina andrianti

Hal yang sama juga dialami oleh Dewi selaku seorang narasumber yang berasal dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yang mendapatkan *bullying* dari orang yang

tidak ia kenal yang memberikan komentar buruk tentang dirinya melalui pesan pribadi insragram:

“Jadi waktu itu aku upload foto aku di instagram, nah ada orang asing yang balas bilang alay gitu. Itu aja kita saling tidak kenal, dia sama orang asing saja seperti itu tingkahnya, bagaimana kalau kenal lagi pasti bakal lebih parah sih....””. (*hasil wawancara dengan Dewi*)



Gambar 6 cyber bullying yang dialami dewi

Hal serupa juga dialami oleh Reyvaldi Zain dan Dinda Fibria yang merupakan narasumber yang berasal dari fakultas hukum dan ilmu komunikasi di mana reyvaldi yang menjadi salah satu selebgram mengaku mendapatkan cyber bullying dari orang asing. Sementara dinda mendapatkannya dari teman semasa duduk di bangku sekolah dengan kronologi sebagai berikut:

“Jadi media sosial yang sering aku akses itu instagram dan aku menjadikan instagram sebagai wadah untuk berekspresi jadi aku sering bikin konten di sana sebagian besar konten yang aku buat untuk kebutuhan *endorsment*. Dari sana mulai muncul berbagai macam hujatan yang bisa dipicu dari berbagai macam hal seperti mereka yang tidak suka dari cara mereviewku atau dari kata – kataku dan di sana ada oknum yang mulai berkomentar negatif seperti menjelek – jelekkan konten yang aku buat contohnya seperti ketika aku upload konten dance, oknum – oknum itu tidak jarang akan melontarkan komentar seperti buat apa si nari – nari kayak gitu dance itu cuma buat orang banci dan hal itu jujur sempat membuatku merasa terpuruk. Hal itu, sangat disayangkan karena mereka terkesan tidak bisa menghargai kreativitas atau bakat yang dimiliki seseorang. Tapi dari sana aku mulai memberanikan diri untuk lebih maju dan lebih semangat lagi dalam

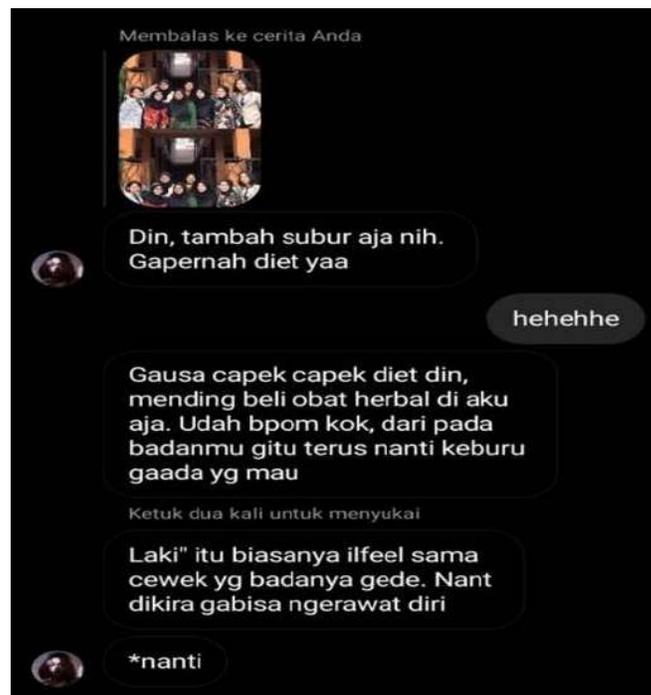
mengunggah hal yang bisa menyorot kreativitas yang aku miliki” (hasil wawancara dengan Reynaldi)



Gambar 7 Cyberbullying yang dialami Reynaldi

Begitu juga yang dialami oleh informan Dinda, dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

“Jadikan, aku dari dulu itu punya badan berisi. Terus kebetulan waktu itu aku lagi upload foto sama teman – temanku. Nah ada salah satu teman lamaku yang langsung nge dm bilang kalau badanku dari dulu nggak ada perubahan mending minum obat pelangsing yang dia jual. Tapi kata – katanya itu kasar banget dan masih keinget sampai sekarang, dia bilang pantes saja aku nggak ada yang mau soalnya badanku mirip kuda nil yang ada di film – film kartun dari pada sok sok an diet tapi nggak ada hasilnya mending beli obat pelangsing yang dia jual” (hasil wawancara dengan Dinda)



Gambar 8 Cyberbullying yang dialami oleh Dinda

Selain menerima komentar yang tidak menyenangkan narasumber lain juga mengaku pernah mendapatkan *bullying* berupa dikucilkan dan secara kejam dikeluarkan dari sebuah grup obrolan, seperti yang dialami oleh Vadio samsuddin selaku narasumber yang berasal dari fakultas ilmu administrasi di mana ia menceritakan mengenai pengalaman *cyber bullying* yang pernah didapatkan, sebagai berikut:

“Mungkin *bullying* yang saya dapatkan itu seperti dikucilkan dalam sebuah obrolan, tidak jarang juga saya mendapatkan hinaan secara fisik. Mungkin niatnya mereka hanya bercanda saja buat seru – seruan tapi tetap saja hal itu terkadang membuat saya merasa sedikit *down*” (*hasil wawancara dengan Vadio*)



Gambar 9 cyber bullying yang dialami vadio samsuddin

Hal yang berbeda juga dialami oleh Nofta Fernanda dan Deni Setiawan terkait pengalaman terkait *cyber bullying* yang pernah di dapatkan, di mana keduanya mengaku mendapatkan *bullying* tersebut dari teman mereka sendiri yang menyebarkan rumor buruk melalui platform instagram dan pesan whatsapp. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nofta menjelaskan sebagai berikut:

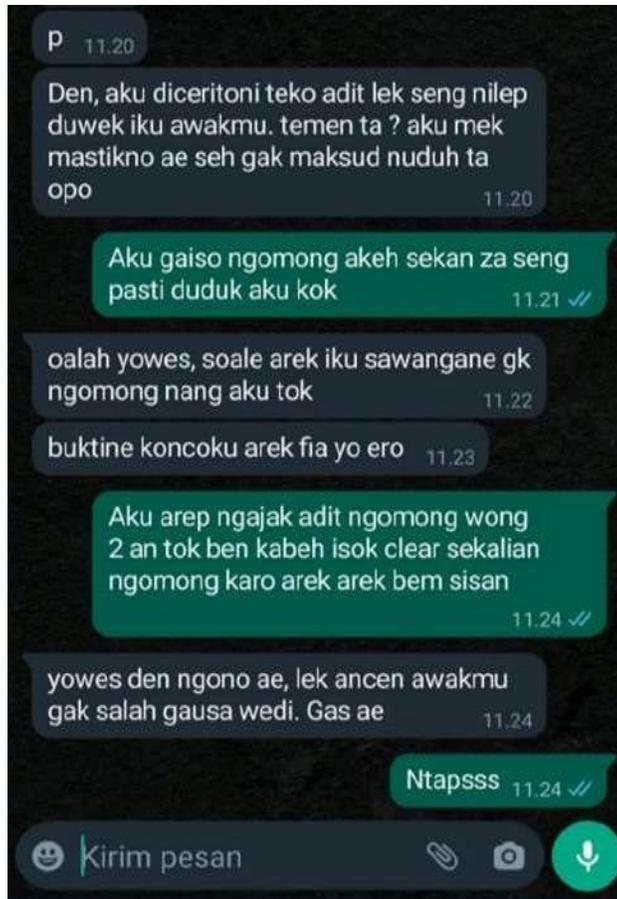
“Waktu itu ada teman saya yang menyindir dan membuka kejelekan saya di instagram story, kalau orang biasanya pakai inisial ketika melakukan hal yang seperti itu tapi ini tidak. Dia benar – benar pakai nama saya dan membuat saya merasa tidak nyaman akibat terlalu terekspos seperti itu dan hal yang dia sebutin di sana juga enggak bener sama sekali” (*hasil wawancara dengan Nofta*)



Gambar 10 cyber bullying yang dialami nofta fernanda

Hal yang serupa dialami oleh informan Denny, dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Jadi ada salah satu temanku yang menyebarkan hoax melalui whatsapp. Dia itu nuduh aku menggelapkan uang salah satu ukm yang aku ikutin, padahal itu belum tentu benar karena memang bukan aku pelakunya. Dan selang beberapa waktu memang terbukti bukan aku, melainkan teman aku yang lain yang melakukan itu, dia menyebarkan hoax itu ke teman dekatku sendiri, jadi teman dekatku ngabarin aku perihal ini. (*hasil wawancara dengan Denny*)”



Gambar 4.1 *cyber bullying* yang dialami deni setiawan

Sembilan dari sepuluh narasumber mengaku pernah menjadi korban dari cyber bullying namun terdapat satu narasumber yang mengaku tidak pernah mendapatkan perlakuan *bullying* secara *cyber*. Dirinya mengaku pernah menjadi pelaku dari cyber bullying, Ilham Putra yang merupakan salah satu narasumber yang berasal dari fakultas ekonomi dan bisnis menceritakan tentang *cyber bullying* yang pernah dilakukan seperti berikut.

“*Bullying* yang saya lakukan lebih ke arah body shaming, kan aku punya teman dia itu anaknya memang agak mirip penyanyi afgan tapi versi berkulit hitam. Jadi dari sana aku sering mengolok – olok dia dengan sebutan penyanyi itu” (*hasil wawancara dengan Ilham*)



Gambar 11 cyber bullying yang dilakukan ilham putra

Mengacu pada hasil wawancara pada setiap informan yang mengalami cyberbullying, ada beberapa hal yang yang dirasakan oleh informan ketika mengalami bullying, diantaranya:

1. Merasa rendah diri

Beberapa informan merasakan rendah diri. Akibat dari menyerang korban dengan kata-kata dan tindakan merendahkan yang dapat menghancurkan rasa

percaya diri mereka. Korban dapat merasa tidak berharga dan merasa tidak dihargai oleh orang lain. (Ahmad, H., & Dini, K. (2018)

2. Merasa terisolasi secara social

Beberapa informan sebagai korban cyberbullying cenderung merasa terisolasi secara sosial karena mereka takut atau malu untuk berinteraksi dengan orang lain. Mereka mungkin merasa kesulitan mempercayai orang lain dan menghindari situasi sosial. Rohman, F. (2016, December).

3. Gangguan mental

Informan korban cyberbullying mengalami tingkat stres dan kecemasan yang tinggi, kesedihan, kemarahan yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental mereka. Terdapatnya gangguan mental pada korban akibat dari cyberbullying. (Barus, R. K. I. (2019).

4. Efek jangka panjang

Bahaya cyberbullying dapat berdampak jangka panjang pada korban, bahkan setelah pengalaman cyberbullying berakhir. Mereka mungkin mengalami trauma emosional yang berlangsung lama dan sulit untuk pulih.

Berdasarkan pada ketgorisasi hasil analsiis data di atas, ada beberapa dampak yang terjadi pada korban, seperti yang dipaparkan bahwa: Hana, D. R., & Suwanti, S. (2020).

penerimaan diri pada mahasiswa yang mengalami *cyberbullying*, mereka tidak memiliki kesejahteraan secara psikologis, diperkuat dengan peneltian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pada akhirnya korban cyberbullying tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. (Hellfeldt et al., 2020) yang berdampak pada penerimaan diri korban Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2021). Ada beberapa dampak yang dialami oleh korban *cyberbullying* yaitu akan cenderung menarik diri dari lingkungannya, korban juga merasa kesulitan untuk membentuk hubungan personal dengan pihak lain. Korban merasa terdapat banyak hambatan berada dilingkungan sosial khususnya dimana korban *bullying*. (Rizqi & Inayati, 2019).

Penting untuk menyadari bahaya yang ditimbulkan oleh cyberbullying dan mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya. Dukungan dari keluarga, teman, dan

institusi pendidikan sangat penting dalam membantu korban mengatasi dampak negatif yang diakibatkan oleh cyberbullying. Cyberbullying yang dialami oleh informan penelitian tidak menyurutkan mereka untuk berhenti menggunakan media sosial, namun ada beberapa hal yang informan yang memaknai terkait penggunaan media sosial yang sebagian besar menjadi media cyberbullying berlangsung. Diantaranya sebagai berikut:

1. Sensasi

Merupakan tahapan di mana alat indera menerima rangsangan dari sekitar. Sebuah rangsangan bisa didapatkan dari mana saja, salah satunya media sosial yang menjadi sebuah jejaring sosial yang memiliki banyak pengguna. Para pengguna ini tidak luput dari kalangan mahasiswa yang memanfaatkan media sosial dengan berbagai macam tujuan. Narasumber pada penelitian ini mengaku memiliki lebih dari satu jenis media sosial pada perangkat ponsel mereka. WhatsApp dan Instagram menjadi media sosial yang dimiliki oleh seluruh narasumber sementara twitter dan tik-tok hanya dimiliki oleh sebagian besar narasumber. Proses menerima rangsangan sendiri dapat terjadi ketika seorang individu tengah menerima pesan atau pun melihat berbagai macam postingan dari laman media sosial baik berupa tulisan, foto maupun video yang akan merangsang seorang individu untuk memberikan respon.

2. Atensi

Merupakan proses di mana seorang individu memberikan sebuah perhatian terhadap rangsangan yang ada. *Cyber bullying* yang sering ditemui hampir di seluruh media sosial bisa menjadi sebuah rangsangan untuk menarik perhatian seorang individu. Contohnya ketika narasumber yang mengaku pernah mengalami *cyber bullying* mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan melalui akun media sosial mereka. Mereka cenderung mendapatkan sebuah pesan yang berisi kata – kata yang menghina dan hal ini menjadi sebuah atensi bagi individu yang selanjutnya akan diteruskan dengan adanya respon yang diberikan. (Mulyana & Rakhmat, 1990)

3. Interperensi

Merupakan sebuah proses di mana seorang individu menerjemahkan rangsangan yang diterimanya. Pada tahapan ini seorang individu dituntut memiliki sebuah pemahaman tentang sesuatu hal yang bisa didapatkan baik dari pengalaman maupun proses belajar. Pemahaman sendiri dibagi menjadi beberapa tahapan, (Notoatmodjo, 2012).

4. Pengetahuan

Merupakan segala sesuatu yang individu ketahui, hal ini merupakan sebuah proses di mana seorang individu mengingat segala materi atau hal – hal yang pernah dipelajari. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Melalui penelitian yang telah dilakukan yang melibatkan proses pengumpulan dan reduksi data, maka kesimpulan yang bisa dihasilkan ialah sebagai berikut :

1. Persepsi mahasiswa Universitas Dr. Soetomo mengenai *cyber bullying* memiliki hasil yang beragam. Namun secara keseluruhan mereka meresepsi *cyber bullying* sebagai sebuah tindakan yang menimbulkan efek buruk dan memerlukan penanganan. Sementara itu, mahasiswa memaknai tindakan *cyber bullying* sebagai sebuah perbuatan seputar menghina, mempermalukan dan menakuti – nakuti seseorang melalui media internet.
2. Persepsi mahasiswa Universitas Dr. Soetomo mengenai faktor penyebab terjadinya *cyber bullying* baik terkait dengan kasus yang banyak beredar di internet maupun yang pernah dialami oleh narasumber ialah didasari oleh tindakan seputar mencari kesenangan / bercanda, kurangnya kontrol diri dalam memilih kata – kata ketika membalas sebuah pesan atau menyuarakan sebuah pendapat dan balas dendam terhadap seorang individu tertentu atau karena pernah menjadi korban dari *cyber bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, R. K. I. (2019). Korban Cyberbullying, Siapakah?. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 5(1), 35-43.
- Zulfikar A. (2021). *Cyber Bullying Dalam Perspektif Etika Berkomunikasi Di Media Sosial*. Skripsi. Program Sarjana Universitas Satya Negara Indonesia. Jakarta
- Ragasukmasuci L. (2019). *Kecenderungan Remaja Menjadi pelaku Perundungan Siber* : Jurnal Psikologi, 5 (2)
- Rahmayanti T & Amalia R. (2022). *Pengaruh Sosial Media Terhadap Kesehatan Mental Dan Fisik Remaja* : Jurnal Kesehatan Tambusai
- Febrianti & Sarah I. (2022). *Tinjauan Kriminologi Terhadap Cyber Bullying Di Media Sosial Tiktok*.Skripsi. Program Sarjana Universitas Satya Negara Indonesia. Jakarta
- Febriana, T. F., & Rahmasari, D. (2021). Gambaran penerimaan diri Korban bullying. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5).
- Hana, D. R., & Suwarti, S. (2020). Dampak psikologis peserta didik yang menjadi korban cyber bullying. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 20-28.
- Liweri A. (2015). *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Alisah L, Manalu S.R. (2018). *Studi Fenomenologi Memahami Pengalaman Cyberbullying Pada Remaja*. : Jurnal Interaksi Online, 6 (4), 448-489
- Imani F & Kusmawati A. (2021). *Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Media Sosial* : Journal of Social Work and Social Service, 2 (1)
- Hendana M & Supratman L. (2021). *Komunikasi Interpersonal Pada Remaja Dengan Pengalaman Cyberbullying* : Jurnal Literasi, 8 (5)
- Handayani N. (2017). *Cyberbullying Dalam Pandangan Remaja Di Indonesia (Studi Deskriptif Terhadap Pengetahuan, Pengalaman Dan Sikap Remaja Di Yogyakarta*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Gadjarda Mada. Yogyakarta
- Rohman, F. (2016, December). Analisis Meningkatnya Kejahatan Cyberbullying dan Hatespeech Menggunakan Berbagai Media Sosial dan Metode Pencegahannya. In *Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer* (pp. 383-INF).